

## **Penggunaan Tuturan Tidak Langsung pada Anak Usia 3 Tahun : Sebuah Kajian Pragmatik**

**Tri Pujiati\***

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*  
tri.pujiati@trunojoyo.ac.id

**Meria Zakiyah Alfisuma**

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*  
meria.alfisuma@trunojoyo.ac.id

*Received 14 April 2023; Revised 30 April 2023; Accepted 1 May 2023*

*\*Corresponding Author*

### **Abstrak**

Anak usia tiga tahun memiliki kemampuan dalam menggunakan tuturan dalam bentuk tuturan tidak langsung sebagai upaya mengutarakan maksud atau keinginannya kepada orang lain. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat kemampuan pragmatik yang dimiliki anak usia 3 tahun. Pendekatan pragmatik dengan metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kemampuan pragmatik yang dimiliki oleh anak usia 3 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekam. Data diambil selama satu bulan sejak bulan Februari-Maret 2023. Data pada penelitian ini menggunakan subjek tunggal pada anak usia 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subjek penelitian dengan kasus tunggal pada anak usia 3 tahun ini sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan tuturan tidak langsung. Tuturan tidak langsung yang digunakan oleh subjek tunggal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan keinginan sesuai dengan harapan dari anak tersebut. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan subjek tunggal ini juga dinilai berhasil karena penggunaan tuturan tidak langsung dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak. Secara pragmatik, dapat dilihat bahwa penutur (pn) menggunakan tuturan tidak langsung kepada petutur (pt) pada saat tertentu saja dan sesuai dengan konteks pembicaraan sehingga petutur (pt) dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur (pn).

***Kata kunci: Tuturan tidak langsung, Pragmatik, dan Komunikasi***

### **Abstract**

*Three-year-old children have the ability to use speech in the form of indirect speech as an effort to convey their intentions or desires to others. This research was conducted in an effort to see the pragmatic abilities possessed by 3-year-old children. A pragmatic approach with a qualitative descriptive research method is used to analyze the pragmatic abilities of 3-year-old children. Data collection techniques are carried out using recording techniques. Data was taken for one month from February to March 2023. The data in this study used a single subject in children aged 3 years. The results showed that the research subjects with a single case in children aged 3 years had good skills in using indirect speech. Indirect speech used by a single subject is done to get the wishes according to the child's expectations. Communication between parents and single subjects is also considered successful because indirect speech can be well understood by both parties, namely parents and children. Pragmatically, it can be seen that the speaker uses indirect speech to the speaker only at certain times and according to the context of the conversation so that the speaker can understand the intent conveyed by the speaker.*

***Keywords: Indirect Speech, Pragmatics, and Communication***

## PENDAHULUAN

Usia tiga tahun pada perkembangan seorang anak merupakan usia *golden age* atau usia emas. Salah satu perkembangan yang sangat terlihat pada anak usia 3 tahun adalah kemampuan anak tersebut dalam menggunakan bahasa. Anak telah memiliki kemampuan dalam menggunakan dan memfungsikan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini, anak juga mulai mengerti bentuk bahasa seperti bahasa apa yang akan dipilih untuk menyampaikan maksudnya kepada lawan tuturnya (Clark, 2014:105-114). Dalam hal komunikasi atau penyampaian bahasa, penutur bahasa diharapkan dapat menerapkan kaidah ketatabahasa maupun kaidah komunikasi dan fungsi komunikatif (Supriyadi, 2011:90).

Dalam perkembangan seorang anak, khususnya pada anak usia 3 tahun memiliki kemampuan yang unik dan menarik untuk diteliti secara pragmatic karena pada tahapan ini anak sudah mulai mampu untuk menggunakan tuturan bahasa yang lebih lengkap sesuai dengan fungsi dan maksud tuturan yang ingin disampaikan dalam kegiatan berkomunikasi. Anak usia 3 tahun pada tahapan pragmatik ini juga sudah mulai mampu mengenal dan menyusun kata secara beragam sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dilakukan. Anak 3 tahun memiliki keunikan dalam memproduksi ujaran sehingga menjadi bagian terpenting dalam penelitian bahasa khususnya penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik, (Matthews, 2014: 48-49).

Selebihnya, anak memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan kompetensi pragmatik yang ia miliki jika ia mendapatkan lingkungan yang baik dalam berkomunikasi. Pada anak usia emas ini selalu merekam apa yang ia dengar dan menirukan apa yang diucapkan oleh orang di sekitarnya, maka kemampuan anak dalam bertutur dan merangkai kata juga sangat dipengaruhi oleh orang yang ada di lingkungan tersebut, khususnya lingkungan keluarga yang memiliki peran sangat penting dalam memberikan pengetahuan kepada anak untuk menghasilkan kosa kata yang bagus.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat kemampuan pragmatik yang dimiliki oleh anak usia 3 tahun pada subjek tunggal untuk melihat kemampuan berbahasa yang dimiliki, khususnya pada penggunaan tuturan tidak langsung. Kajian pragmatik dipilih sebagai pisau analisis karena kajian ini sangat menarik untuk mengkaji interaksi pada anak usia 3 tahun khususnya pada tahapan anak dalam menyusun sebuah kata menjadi sebuah tuturan yang diutarakan dalam bentuk tuturan tidak langsung. Pada saat berkomunikasi, anak usia 3 tahun tidak dapat dipisahkan dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, sehingga tuturan tidak langsung tersebut dapat dipahami oleh penutur yang diajak bicara oleh penutur.

Pragmatik sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa selalu menggunakan konteks saat menggunakan bahasa. Dardjowidjojo (2012:266) menyebut pragmatik sebagai bagian dari perilaku berbahasa. Dalam perkembangannya, tahapan seorang anak dalam pemerolehan bahasa terkait bentuk seperti tampak pada kemampuan morfologis, sintaksis, dan fonologisnya. Kemudian anak akan mulai memiliki kemampuan dalam menggunakan bentuk-bentuk tersebut untuk mengutarakan maksud penutur yang dikenal sebagai kemampuan pragmatis. Pada ranah pragmatik, anak mulai berupaya untuk menggunakan tuturan yang disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Anak juga sudah mulai menangkap kosa kata secara lengkap dan mampu menggunakan tuturan secara tidak langsung untuk mengungkapkan maksud yang ingin dia ucapkan. Kemampuan anak memahami sebuah ujaran merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan sulit (Dardjowidjojo, 2012: 49). Hal ini dikarenakan ujaran yang didengar berupa deret bunyi yang berupa susunan bunyi yang memiliki makna. Makna bunyi tersebut dapat diketahui jika seseorang telah mengetahui lingkungannya, budayanya, dunianya. Dardjowidjojo (2012) juga menyampaikan setidaknya terdapat dua komprehensi, yaitu pemahaman atas makna lahiriah sebuah tuturan (struktur lahir) dan pemahaman terhadap

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

makna yang terdapat dibalik tuturan tersebut (struktur batin).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun memiliki kemampuan dalam menggunakan tuturan direktif baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, Ocktarani (2013) melakukan kajian dengan judul “Performa Pragmatik Anak Usia Tiga Tahun Dari Beragam Latar Belakang Sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun yang terbukti telah mampu mempersepsi dan memproduksi tindak tutur direktif. Dalam mempersepsi tuturan, anak usia tiga tahun sudah mampu memahami beragam tuturan dalam bentuk tuturan langsung maupun tidak langsung. Dalam memproduksi kata, anak menggunakan tuturan sederhana dan seluruhnya berbentuk tindak tutur langsung.

Kedua, Ratnaningsih (2016) melakukan kajian dengan judul “Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Muhammad Nafis Al-Baihaqi”. Hasil penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa tuturan anak dapat terbagi menjadi tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung terucap oleh anak ketika permintaan tersebut merupakan permintaan yang memang sudah pasti bisa dipenuhi oleh mitra tuturnya. Selanjutnya tuturan tidak langsung digunakan ketika seorang anak merasa bahwa permintaannya belum tentu dapat dipenuhi oleh mitra tuturnya. Oleh karena itu, anak menggunakan beberapa modus untuk melancarkan permintaannya.

Ketiga, Ocktarani (2017) melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Reseptif Anak Usia Tiga Tahun Terhadap Tindak Tutur Direktif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun telah memiliki kompetensi dalam tuturan direktif. Kemampuan anak mempersepsi tindak tutur mewujudkan dalam respon verbal maupun tindakan terhadap tuturan orang lain. Sementara kemampuan memproduksi tuturan direktif juga sudah mulai terlihat pada kemampuan menggunakan tuturan langsung maupun tidak langsung, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Kemampuan tersebut tidak lepas dari dukungan lingkungan kebahasaan yang dimiliki anak berupa stimulasi verbal seperti ajakan berbicara dan pujian yang didapat dari rumah maupun sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas mengenai perkembangan Bahasa anak usia 3 tahun, maka penelitian ini berupaya untuk melengkapi penelitian terdahulu yang sudah pernah ada untuk melihat kemampuan anak usia 3 tahun dengan menggunakan subjek tunggal untuk melihat kemampuan anak tersebut dalam menggunakan tuturan tidak langsung. Harapan dari adanya tulisan ini adalah untuk menambah wawasan bagi orang tua untuk memahami tuturan yang disampaikan oleh anak dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Menurut Rusminto, tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang digunakan oleh anak untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan bentuk tutur yang makna permasalahannya berbeda dengan maksud ilokusinya (2010: 76).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat kemampuan pragmatik anak usia 3 tahun dengan subjek tunggal. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan subjek tunggal pada anak usia 3 tahun berjenis kelamin laki-laki. Pada penelitian ini subjek penelitian akan disingkat dengan tulisan (F) dan ibu dari subjek penelitian ditulis dengan singkatan (I). Ia sudah bersekolah di sebuah RA di kawasan Telang, Bangkalan. Subjek penelitian memiliki kemampuan dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia karena dalam kesehariannya orang tuanya menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan perekaman pada saat subjek penelitian berkomunikasi dengan sang ibu. Setelah melakukan perekaman, maka langkah selanjutnya peneliti membuat transkripsi data

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

dari rekaman yang dibuat. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data dan membuat interpretasi dari data yang telah ditemukan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dan pembahasan terkait dengan tuturan tidak langsung yang digunakan oleh anak usia 3 tahun dapat dilihat pada pembahasan berikut:

### Data 01

**Konteks** : Anak (F) ingin minum susu setelah ia lelah bermain. Ia menggunakan tuturan tidak langsung agar ia mendapatkan susu yang dia inginkan.

### Dialog

- Anak (F) : “Aku ngantuk...sambil kucek mata”  
Ibu (I) : “Ya tidur sana, Bang”  
Anak (F) : “**Badan aku ga enak.**” sambil memegang leher  
Ibu (I) : “Kenapa emang? Kamu sakit?”  
Anak (F) : “Ga enak badan....sambil ketawa....”  
Ibu (I) : “Ah...bukan ga enak badan itu, mau susu ya?”  
Anak (F) : “Heee....tertawa kegirangan”

Data (01) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang ingin dibuatkan susu. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Badan aku ga enak.**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia merasa badannya tidak enak karena belum dibuatkan susu. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan sang ibu membuatkan susu sesuai yang diinginkan putranya.

### Data 02

**Konteks** : Anak (F) ingin minum susu lagi karena susu yang dibuatkan ibunya masih kurang.

### Dialog

- Anak (F) : “Susu lagi mami (sambil merengek)”  
Ibu (I) : “Kan udah banyak Bang, nanti muntah lho?”  
Anak (F) : “**Nanti aku jadi kecil lagi gimana?**” sambil menunjuk ke dirinya.  
Ibu (I) : “Emang kenapa jadi kecil?”  
Anak (F) : “Kalau aku susunya kurang, aku nanti jadi kecil, Mi.”  
Ibu (I) : “Ah...gak lah, mau susu lagi emang?”  
Anak (F) : “Iya...”

Data (02) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang ingin menambah susu yang telah dibuat oleh ibunya. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Nanti aku jadi kecil lagi gimana?**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia merasa bahwa ia akan menjadi kecil jika ia tidak dibuatkan susu lagi. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan sang ibu membuatkan susu sesuai yang diinginkan

putranya.

## Data 03

**Konteks** : Anak (F) ingin membangunkan ibunya karena sudah pagi.

### Dialog

Anak (F) : “Mami bangun”

Ibu (I) : “Masih malam bang”

Anak (F) : “**Tuh liat, ada matahari, udah pagi!**” sambil menunjuk ke arah jendela.

Ibu (I) : “Iya, Bang?”

Data (03) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang ingin membangunkan ibunya karena sudah siang. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Tuh liat, ada matahari, udah pagi!**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia merasa bahwa sudah pagi dan sudah ada matahari sehingga ibunya harus bangun. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan sang ibu bangun karena sudah pagi,

## Data 04

**Konteks** : Anak (F) ingin minum susu setelah tidur lama dan belum minum susu.

### Dialog

Anak (F) : “**Leher aku sakit banget.**” sambil memegang leher

Ibu (I) : “Kenapa emang? Sakit?”

Anak (F) : “Ga enak, Mami”

Ibu (I) : “Mau susu ya?”

Anak (F) : “Iya”

Data (04) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang ingin dibuatkan susu setelah lama ia tidur dan belum dibuatkan susu. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Leher aku sakit banget.**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia merasa lehernya tidak enak karena belum dibuatkan susu. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan sang ibu membuatkan susu sesuai yang diinginkan putranya.

## Data 05

**Konteks** : Anak (F) tidak mau pergi sekolah

### Dialog

Ibu (I) : “Ayo bang bangun, udah siang!”

Anak (F) : “.....(masih belum mau bangun)”

Ibu (I) : “Ayo, sekolah ga?”

Anak (F) : “**Kan, hari ini libur?**” aku ga masuk sekolah kalau libur

Ibu (I) : “Sekarang kan Senin, Bang?”

Anak (F) : “Ga, libur hari ini.”

Data (05) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 1 No 2 pp. 69-77

tidak mau berangkat sekolah. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Kan, hari ini libur.**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia merasa bahwa hari ini adalah hari libur sehingga dia tidak perlu pergi sekolah.

## Data 06

**Konteks** : Anak (F) tidak takut banjir saat banjir di jalan raya ke arah kampus UTM.

### Dialog

Ibu (I) : “Bang, kita lewatin banjir lho, berani ga?”

Anak (F) : “Berani kok, aku ga takut!”

Ibu (I) : “Beneran?”

Anak (F) : “**Iya, aku kan Elsa, aku jadikan beku!**”

Ibu (I) : “Emang bisa?”

Anak (F) : “Iya”

Data (06) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di sebuah jalan raya pada saat terjadi banjir. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang berani melewati jalan meskipun banjir. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Iya, aku kan Elsa, aku jadikan beku!**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia merasa bahwa jika ia menjadi tokoh Elsa pada film Frozen, maka ia bisa menjadikan air menjadi beku dan tidak akan ada banjir lagi.

## Data 07

**Konteks** : Anak (F) menolak untuk membeli es krim di Indomart

### Dialog

Ibu (I) : “Bang, es krim ga?”

Anak (F) : “**Kata kaka aku ga boleh beli es krim?**”

Ibu (I) : “Beneran ga boleh kata kaka?”

Anak (F) : “Iya”

Data (07) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di sebuah mini market. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang menolak untuk membeli es krim. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Kata kaka aku ga boleh beli es krim?**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia tidak mau membeli es krim karena takut kakaknya marah jika ia membeli es krim. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan akhirnya sang anak tidak membeli es krim.

## Data 08

**Konteks** : Anak (F) ingin membeli jajanan di warung.

### Dialog

Ibu (I) : “Dah yuk pulang, dah sampe?”

Anak (F) : “**Kok jajanan aku lupa?**”

Ibu (I) : “Oh ya, tadi abang mau beli jajan?”

Anak (F) : “Iya”

Data (08) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di jalan raya dekat rumah. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang ingin dibelikan jajanan oleh ibunya, namun ibunya lupa untuk membelikan jajanan. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Kok jajanan aku lupa?**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia ingin dibelikan jajanan tetapi sampai sudah mendekati rumahnya namun ia belum mendapatkan jajanan yang ia inginkan. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan akhirnya sang ibu mengajak ke toko untuk membeli jajan.

## Data 09

**Konteks** : Anak (F) ingin dibuatkan susu pakai botol besar

### Dialog

Ibu (I) : “Ayo tidur dah malam, minum susunya yang kecil aja ya?”

Anak (F) : “**Kata papi aku harus minum susu gede, nanti aku kecil lagi?**”

Ibu (I) : “Gak lah Bang, nanti muntah lho?”

Anak (F) : “Gak mau, maunya botol gede”

Data (09) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang ingin dibuatkan susu dengan menggunakan botol besar. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Kata papi aku harus minum susu gede, nanti aku kecil lagi?**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia tidak mau dibuatkan susu dengan menggunakan botol kecil. Ia menolak dengan tuturan halus. Tujuan dari penggunaan kalimat tersebut untuk memperkuat dan mengingatkan sang ibu bahwa jika ia menggunakan botol kecil, maka ia takut kalau ia akan berubah menjadi anak kecil lagi. Anak F sengaja mengutip apa yang dikatakan papinya bahwa jika minum dengan botol kecil, maka ia akan menjadi anak kecil lagi. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan sang ibu membuatkan susu dengan botol besar.

## Data 10

**Konteks** : Anak (F) ingin berendam di kamar mandi.

### Dialog

Ibu (I) : “Bang ayo mandinya yang cepet!”

Anak (F) : “**Aku kan mau kaya Ariel, Mami**”

Ibu (I) : “Emang mau apa? Belum selesai mandinya”

Anak (F) : “Belum”

Data (10) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar mandi sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu sang anak yang tidak ingin selesai mandi. Lalu, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Aku kan mau kaya Ariel, Mami**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak tersebut dilakukan karena ia masih ingin mandi. Ia menolak dengan tuturan halus. Tujuan dari penggunaan kalimat tersebut untuk memperkuat dan mengingatkan bahwa ia ingin seperti tokoh Ariel, tokoh duyung yang sering berendam di air. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan sang anak masih tetap

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

mandi sesuai dengan keinginannya.

## Data 11

**Konteks** : Anak (F) ingin agar ibunya mematikan kran air.

### Dialog

Ibu (I) : “Bang, ayo udah selesai mandinya, keluar yuk!

Anak (F) : “Nanti dulu!”

Ibu (F) : “(.....Menyalakan kran air agar bak mandi terisi)”

Anak (F) : “**Nanti banjir lho kalau dinyalain terus!**”

Ibu (I) : “Gak lah, Bang”

Anak (F) : “Iya, kalau nyala terus”

Data (11) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar mandi sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu ibu sedang menyalakan kran air pada saat anak sedang mandi. Lalu, sang anak merasa kuatir jika kran menyala terus maka akan terjadi banjir. Oleh karena itu, ia meminta sang ibu untuk mematikan kran. Pada saat menyuruh, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Nanti banjir lho kalau dinyalain terus!**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak dengan menggunakan kalimat seru tersebut dilakukan karena tidak mau terjadi banjir di rumahnya. Ia menolak dengan tuturan halus dan menggunakan kalimat dengan berseru. Tujuan dari penggunaan kalimat tersebut untuk memperkuat dan mengingatkan bahwa jika kran dinyalakan terus maka akan terjadi banjir. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik. Sang anak ingin memerintah secara halus dan sang ibu sudah memahami bahwa sang anak ingin agar sang ibu menutup kran agar tidak banjir.

## Data 12

**Konteks** : Anak (F) tidak mau disuruh mematikan air

### Dialog

Ibu (I) : “Bang, dah penuh tuh, matikan airnya!

Anak (F) : “**Kan mami yang menyalakan air?**”

Ibu (I) : “Iya, minta tolong ya Bang”

Anak (F) : “Mami aja!”

Data (12) yang terdapat pada dialog di atas merupakan sebuah kejadian yang terjadi di kamar mandi sang anak. Konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya tuturan yaitu ibu sedang menyalakan kran air setelah selesai mandi. Lalu, Ibu memerintah anak (F) untuk menutup kran air karena bak air telah penuh. Pada saat melakukan penolakan, sang anak (F) menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan “**Kan mami yang menyalakan air?**”. Tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh sang anak dengan menggunakan kalimat tanya tersebut dilakukan karena ia tidak mau menerima perintah dari sang ibu. Ia menolak dengan tuturan halus dan menggunakan kalimat tanya. Tujuan dari penggunaan kalimat tanya tersebut untuk memperkuat dan mengingatkan bahwa sang ibu yang telah membuka kran maka sang ibu yang harus mematikan. Penggunaan tuturan tersebut bisa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik. Sang anak ingin menolak secara halus dan sang ibu sudah memahami bahwa sang anak menolak apa yang diperintahkan sehingga ia harus menutup kran tersebut sendiri.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada subjek tunggal anak usia 3 tahun yang telah diteliti memiliki kemampuan dalam menggunakan tuturan secara tidak langsung. Tuturan tidak langsung yang diujarkan oleh subjek penelitian dilakukan sebagai upaya untuk meminta sesuatu kepada ibunya. Tuturan dalam bentuk tidak langsung yang disampaikan oleh subjek tunggal pada anak usia 3 tahun ini mampu dipahami oleh ibu dari subjek penelitian karena tuturan tersebut sering diutarakan oleh penutur. Tuturan dalam bentuk tidak langsung yang sering digunakan oleh subjek penelitian ini digunakan pada saat penutur meminta dibuatkan susu oleh ibunya, meminta untuk melakukan sesuatu, atau untuk menunjukkan keberanian. Secara pragmatik, bentuk tuturan dan fungsi tuturan yang disampaikan tidak sama persis karena penutur (pn) menggunakan tuturan tidak langsung. Namun demikian, petutur (pt) mampu memahami maksud yang disampaikan oleh penutur (pn) karena tuturan tersebut sering digunakan dan petutur (pt) berupaya memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur (pn) sesuai dengan konteks tuturan yang terdapat dalam komunikasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Eve V. (2014). *Pragmatics in Acquisition*. Journal of child language. 41 Suppl 1 (July).
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa AnakIndonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman BahasaManusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Matthews, Danielle (ed). (2014). *Pragmatic Development in First Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamin B.V.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak (sebuah kajian analisis wacana panduan bagi guru, orang tua, dan amahasiswa jurusan bahasa)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Ocktarani, Y. M. (2017). Kemampuan reseptif Anak Usia Tiga Tahun terhadap Tindak tutur Direktif. *Lingua*, 13(2), 182-192.
- \_\_\_\_\_. Performa Pragmatik Anak Usia Tiga Tahun Dari Beragam Latar Belakang Sosial. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*.
- Supriyadi, Slamet. 2011. *Jurnal Humaniora: "Karikatur Karya GM Sudarta di Surat Kabar Kompas Kajian Pragmatik"*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.